

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Gagne dalam Suprijono (2009: 2), belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

Morgan berpendapat dalam Suprijono (2013:3), *Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience*. Maksudnya dalam belajar terjadi adanya perubahan perilaku yang bersifat permanen akibat proses mendapatkan pengetahuan yang diberikan oleh guru untuk dijadikan sebagai hasil dari pengalamannya.

Suyono (2014: 9) Belajar ialah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku sikap, dan mengokohkan kepribadian.

Dari pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya yang diawali dari proses melihat lalu mengamati dan memahami sesuatu agar dapat mempengaruhi tingkah lakunya sehingga menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan,

sikap, dan keterampilan. Belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, tidak harus dalam situasi formal seperti di dalam kelas, akan tetapi dapat juga secara informal dan nonformal seperti peserta didik dapat belajar dari alam atau peristiwa sehari-hari.

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Menurut pemikiran Gagne dalam Suprijono (2009: 5), hasil belajar berupa :

1) Informasi verbal.

2) Keterampilan intelektual.

Keterampilan intelektual dalam merepakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

3) Strategi kognitif

Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

4) Keterampilan motorik.

5) Sikap.

Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Peneliti berpendapat kelima macam hasil belajar dari kemampuan verbal yang dimiliki seseorang dapat diungkapkan dalam bentuk bahasa, lisan dan tertulis. Kemampuan tersebut disertai dengan kemahiran intelektual, keterampilan dan sikap yang dimilikinya untuk berhubungan dengan lingkungan. Agar dapat menyesuaikan dengan kondisi-kondisi belajar (sistem lingkungan belajar) tertentu yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Untuk mencapai tujuan-tujuan belajar yang ingin dicapai guru perlu menggunakan strategi-strategi belajar mengajar yang sesuai.

Sedangkan menurut Lindgren dalam Suprijono (2009: 7) hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Adapun hasil belajar menurut Dimiyati (2006: 250) hasil belajar merupakan proses belajar, peserta didik sebagai pelaku aktif dalam belajar dan guru sebagai pelaku aktif pembelajaran. Dengan demikian hasil belajar merupakan dua hal yang di pandang dari dua sisi. Jika dilihat dari sisi peserta didik hasil belajar merupakan tingkatan perkembangan mental atau kumpulan hasil penggalan-penggalan tahap belajar, sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan saat terselesainya bahan ajar.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai dari proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan hasil belajar dinilai dengan ukuran guru tingkat sekolah dan tingkat nasional. Hasil akhir

yang diharapkan adanya peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik serta tujuan-tujuan pembelajaran sesuai yang ingin dicapai.

Hasil belajar menurut Anderson dan Krathwol's (2001) dalam Kuswana (2012: 109) melakukan revisi atas dasar umpan balik pandangan para ahli internasional terhadap pemikiran bloom secara umum perbedaan dari taksonomi bloom dengan hasil resvisi Anderson dan Krathwol's terletak pada proses kognitif dan pengetahuan. Taksomonomi Anderson dan Karthwol's melibatkan dua dimensi, dengan enam proses kognitif dan empat jenis pengetahuan. Dari yang semula terdiri dari pengetahuan, pengertian, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Hasil revisi taksonomi Aderson dan Krathwol's menjadi ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi dan penciptaan.

Adapun klasifikasi sebagai berikut:

a) Ranah kognitif menurut taksonomi Anderson dan Krathwol's

(1) Ingatan

Kemampuan ingatan atau mengingat merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam mendapatkan kembali atau pengembalian pengetahuan relevan yang telah dipelajari dan tersimpan dari memori jangka panjang

(2) Pemahaman (*Comprehension*)

Kemampuan peserta didik untuk menangkap makna atau arti dari materi yang dipelajari. Kemampuan ini seperti dapat menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data ke dalam bentuk kata-kata.

(3) Penerapan (*Application*)

Penerapan merupakan kemampuan peserta didik untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus/problem yang konkret dan baru. Kemampuan penerapan seperti ini mencakup peserta didik dapat mengamplikan suatu rumus pada persoalan yang dihadapi. Kemampuan ini setingkatnya lebih tinggi dari pemahaman, karena dengan memahami satu kaidah belum tentu dapat menerapkannya terhadap problem baru.

(4) Analisis (*analysis*)

Pada kemampuan ini mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga menjadi struktur keseluruhan yang dapat dipahami dengan baik. Seperti kemampuan peserta didik dalam menganalisa bagian-bagian pokok atau komponen-komponen dasar. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada penerapan, karena harus mengetahui adanya persamaan dan adanya perbedaan antara sejumlah hal.

(5) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi mencakup kemampuan peserta didik untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggung jawaban pendapat itu, yang berdasarkan dengan kriteria atau standar tertentu.

(6) Menciptakan

Kemampuan peserta didik dapat menempatkan bagian-bagian secara bersama-sama kedalam suatu ide, semuanya saling berhubungan untuk mendapatkan hasil yang baik

Penulis berpendapat tingkatan pada ranah kognitif telah disusun secara hirarkis mulai dari taraf terendah sampai tingkatan tertinggi yaitu evaluasi. Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah, untuk ranah kognitif merupakan pemahaman. Hasil belajarnya mencakup materi ajar pada subtema manfaat makanan sehat dan bergizi. Agar peserta didik “tahu apa” yang di sampaikan oleh guru mengenai manfaat makanan sehat dan bergizi.

Hasil belajar menurut B.S Bloom dalam Winkel (1996:246) mengklasifikasikan ranah afektif sebagai berikut:

b) Ranah afektif

(1) Penerimaan (*Receiving*)

Peserta didik dituntut memiliki kepekaan akan adanya suatu rangsangan dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu. Rangsanga tersebut berupa penjelasan yang diberikan

oleh guru dalam proses pembelajaran dan buku pelajaran. Kesiapan itu dapat berupa saat peserta didik mengamati gambar atau mendengarkan jawaban teman atas pertanyaan yang diberikan guru.

(2) Partisipasi (*Responding*)

Partisipasi adalah kemampuan peserta didik untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran.

(3) Penilaian (*Valuing*)

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri atau dapat menempatkan diri dengan situasi sesuai dengan penilaian tersebut. Mulai dibentuk adanya sikap menerima, menolak atau mengabaikan, dalam proses pembelajaran. Sikap tersebut dilakukan sesuai dengan sikap batin peserta didik dapat berupa perkataan maupun perbuatan.

(4) Organisasi (*organization*)

Berupa kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Seperti dalam menguraikan kebebasan dan tanggung jawab dalam menyusun rencana. Organisasi mengandung unsur kognitif sebagai dasar untuk bertindak.

- (5) Pembentukan pola hidup (*characterization by value or value complex*)

Kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan, dan guna menjadi pribadi yang baik serta menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya. Pembentukan pola hidup membutuhkan waktu yang lama karena mengandung unsur kebiasaan yang harus terus diterapkan.

Menurut peneliti ranah afektif atau sikap lebih menekankan pada materi ajar agar peserta didik dapat “tahu mengapa” perlu mempelajari tema manfaat makanan sehat dan bergizi dan di harapkan peserta didik akan mempunyai sikap rasa percaya diri dan dapat mengaplikasikanya di lingkungan masyarakat melalui pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Hasil belajar menurut Dave dalam taksonomi Dave’s Psychomotor mengkategorikannya sebagai berikut:

c) Ranah Psikomotor

Menurut klasifikasi Dave dalam Suyono (2012: 173) Ada lima kategori, yakni :

- (1) Peniruan (*imitation*)
- (2) Manipulasi
- (3) Ketepatan (*precision*)
- (4) Penekanan (*articulation*)
- (5) Naturalisasi

Peneliti berpendapat pada ranah psikomotor ini mengajarkan peserta didik agar “tahu bagaimana”. Maksudnya dari proses pembelajaran yang berlangsung, peserta didik akan memperoleh informasi yang bermanfaat. Pada ranah psikomotor dilihat dari keterampilan peserta didik dalam proses diskusi kelompok.

Berdasarkan penjelasan dari ketiga ranah hasil belajar, peneliti menyimpulkan diantara ketiga ranah yang menjadi objek penilaian hasil belajar adalah ranah kognitif. Ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah, karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi bahan pembelajaran. Akan tetapi pada kurikulum 2013 proses pembelajaran harus menyentuh ketiga ranah tersebut yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun indikator Hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 2.1 Jenis, Indikator, dan Cara evaluasi Hasil belajar

Ranah/ Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengetahuan	1. Dapat Menunjukkan 2. Dapat Membandingkan 3. Dapat Menghubungkan	1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat Menyebutkan 2. Dapat Menunjukkan kembali	1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat Menjelaskan 2. Dapat Mendefinisikan Dengan Lisan Sendiri	1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis
4. Penerapan	1. Dapat Memberikan Contoh 2. Dapat Menggukan Secara Tepat	1. Tes Lisan 2. Pemberian Tugas 3. Observasi
5. Analisis (Permeriksaan Dan Pemilahan Secara Teliti)	1. Dapat Menguraikan 2. Dapat Mengklasifikasikan /Memilah-Milah	1. Tes Lisan 2. Pemberian Tugas

Ranah/ Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
6. Sintesis (Membuat Panduan Baru Dan Utuh)	1. Dapat Menghubungkan 2. Dapat Menyimpulkan 3. Dapat Menggeneralisasikan (Membuat Prinsip Umum)	1. Tes Lisan 2. Pemberian Tugas
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan Sikap Menerima 2. Menunjukkan Sikap Menolak	1. Tes Lisan 2. Tes Skla Sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kediaan Berpartisipasi/Terlibat 2. Kediaan Memanfaatkan	1. Tes Skala Sikap 2. Pemberian Tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (Sikap Menghargai)	1. Menganggap Penting Dan Bermanfaat 2. Menganggap Indah Dan Harmonis 3. Menganggumi	1. Tes Skala Sikap 2. Pemberian Tugas 3. Observasi
4. Internalisasi(Pendalaman)	1. Mengakui Dan Menyakini 2. Mengingkari	1. Tes Skala Sikap 2. Pemberian Tugas 3. Observasi
5. Karakterisasi (Penghayatan)	1. Melembagaakan Atau Meniadakan 2. Amenjelmakan Dalam Pribadi Dan Perilaku Sehari-Hari	1. Tes Skala Sikap 2. Pemberian Tugas 3. Observasi
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan Bergerak Dan Bertindak	1. Mengkoordinasikan Gerak Mata, Tangan Dan Anggota Tubuh Lainnya	1. Observasi 2. Tes Tindakan
2. Kecakapan Ekspensi Verbal Dan Non Verbal	1. Mengucapkan 2. Membuat Mimik Gerakan Jasmani	1. Tes Lisan 2. Observasi 3. Tes Tindakan

Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil belajar peserta didik tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan ketrampilan. Dengan demikian hasil belajar peserta didik mencakup segala hal yang dipelajari disekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

2. Metode *Gallery Walk*

a. Pengertian Metode

Menurut Suyono (2012:19) metode adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan dapat juga diartikan sebagai suatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran. Menurut Colin Marsh (2005) dalam suyono (2012: 22) menyatakan bahwa strategi belajar pada hakikatnya sama dengan metode pembelajaran. Karena dalam strategi pembelajaran erat hubungannya dengan teknik pembelajaran. Dalam hal ini teknik pembelajaran merupakan implementasi dari metode pembelajaran yang secara nyata berlangsung di dalam kelas tempat terjadinya proses pembelajaran. Sehingga metode adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

b. Pengertian *Gallery Walk*

Menurut Ismail dalam Marini (2012: 3), secara etimologi *Gallery Walk* terdiri dari dua kata, yaitu *Gallery* dan *Walk*. *Gallery* adalah pameran. Pameran merupakan kegiatan untuk memperkenalkan produk, karya atau gagasan kepada khalayak ramai. Misalnya pameran buku, tulisan, lukisan dan sebagainya. Sedangkan *Walk* artinya berjalan, melangkah.

Menurut Taylor P (2001) *Gallery walk is a discussion technique that gets students out of their chairs and into activeengagemen*, yang mempunyai arti *gallery walk* adalah teknik diskusi yang menuntut peserta didik bangun dari kursinya untuk melakukan aktivitas yang lebih efektif.

Menurut Silberman (2012: 274), *Gallery walk* atau galeri belajar merupakan suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah dipelajari peserta didik selama ini. Adapun menurut Francek dalam

Journal of College Science Teaching (2006:27), “*Gallery walk is a discussion technique that gets students out of their chairs and actively involved in synthesizing important science concepts, writing, and public speaking. The technique also cultivates listening and team building skills*”.

Berdasarkan uraian tersebut, *gallery walk* atau galeri belajar merupakan suatu metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru dan dapat mempermudah daya ingat, karena sesuatu yang ditemukan itu, dilihat secara langsung. Dan didesain untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan menarik. *Gallery walk* atau galeri belajar juga dapat memotivasi peserta didik dalam proses belajar sebab bila sesuatu yang ditemukan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya maka peserta didik akan saling mengoreksi antara sesama peserta didik baik kelompok maupun antar peserta didik itu sendiri.

Pembelajaran menggunakan *Gallery walk* menurut Asmani (2011:50), metode *Gallery Walk* ini disebut dengan istilah metode keliling kelompok. Metode ini mempunyai tujuan agar masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lainnya.

Tujuan-tujuan lain dari metode *Gallery Walk* (Marini, 2012: 4), adalah sebagai berikut:

- 1) Menarik peserta didik ke dalam topik yang akan dipelajari
- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pengetahuan dan keyakinan mereka tentang topik yang akan dibahas (pemahaman yang benar maupun keliru).
- 3) Mengajak peserta didik menemukan hal yang lebih dalam dari pengetahuan yang sudah mereka peroleh.
- 4) Memungkinkan peserta didik mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya (seperti berpikir, meneliti, berkomunikasi dan bekerjasama) dalam mengumpulkan informasi baru.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilah, mengolah dan menyajikan informasi dan pemahaman baru yang diperoleh.
- 6) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan sendiri cara mendemonstrasikan hal yang telah dipelajari

(pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai) (*Entrepreneurship Center*).

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Gallery Walk*

1) Kelebihan Metode *Gallery walk*

Menurut Gufron dalam (Marini, 2012: 4-5), penerapan proses pembelajaran *Gallery walk* ini mempunyai beberapa kelebihan yaitu:

- a) Peserta didik terbiasa membangun budaya kerjasama memecahkan masalah dalam belajar.
- b) Terjadi sinergi saling menguatkan pemahaman terhadap tujuan pembelajaran.
- c) Membiasakan peserta didik bersikap menghargai dan mengapresiasi hasil belajar kawannya.
- d) Mengaktifkan fisik dan mental peserta didik selama proses belajar.
- e) Membiasakan peserta didik memberi dan menerima kritik.

2) Kelemahan Metode *Gallery walk*

Menurut Gufron dalam (Marini, 2012: 4-5), penerapan proses pembelajaran *Gallery walk* ini mempunyai beberapa kelemahan yaitu:

- a) Bila anggota terlalu banyak akan terjadi sebagian peserta didik menggantungkan kerja kawannya.

- b) Guru perlu ekstra cermat dalam memantau dan menilai keaktifan individu dan kolektif.
- c) Pengaturan seting kelas yang lebih rumit.

Setelah mengetahui kelebihan dan kelemahan dalam penggunaan metode *Gallery walk*, guru harus bisa memanfaatkan kelebihannya sebagai peluang dan dapat meminimalkan kendala dari kelemahan metode *gallery walk*. Proses belajar mengajar menggunakan *gallery walk* atau galeri belajar diharapkan dapat mengatasi kendala-kendala seperti materi pelajaran yang sulit diserap oleh peserta didik secara tidak maksimal. Sehingga hasil belajar peserta didik bisa maksimal, karena metode pembelajaran ini peserta didik dapat mudah memahami pelajaran. Selain itu metode ini memberikan kesempatan pada siswa untuk membuat suatu karya dan melihat secara langsung kekurang pahamiya terhadap materi pembelajaran.

d. Langkah-langkah dalam Penggunaan metode *Gallery Walk*

Untuk lebih lanjut memahami metode *gallery walk* menurut Silberman (2012: 274), prosedur metode *gallery walk* adalah:

- 1) Bagilah peserta didik menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan dua hingga empat orang.
- 2) Memerintahkan tiap kelompok untuk mendiskusikan apa yang didapatkan oleh anggotanya dari pelajaran yang mereka ikuti. Hal itu boleh jadi mencakup yang berikut ini:

- Pengetahuan baru
 - Keterampilan baru
 - Peningkatan dalam bidang
 - Minat baru di bidang
 - Percayadiri dalam berbicara
- 3) Kemudian perintahkan mereka untuk membuat sebuah daftar pada kertas lebar berisi hasil “pembelajaran” ini. Perintahkan mereka untuk member judul atau menamai daftar itu “hal yang kita dapatkan”.
 - 4) Tempelkan daftar tersebut pada dinding.
 - 5) Perintahkan peserta didik untuk berjalan melewati tiap daftar. Memerintahkan agar tiap peserta didik memberikan tanda pada daftar selain dari daftar kelompoknya sendiri.
 - 6) Surveilah hasilnya, cermati hasil pembelajaran yang paling umum didapatkan. Menjelaskan sebagian hasil pembelajaran yang tidak bisa atau tidak sesuai.
 - 7) Kelompok peserta didik yang diberi tanggapi diberi kesempatan untuk mempertahankan hasil kerjanya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ada langkah-langkah *Gallery walk* yang harus diperhatikan oleh guru yaitu:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan memberikan motivasi kepada siswa agar belajar dengan sungguh-sungguh.

- 2) Guru menyampaikan prosedur metode *gallery walk* atau galeri belajar.
- 3) Setiap kelompok diberi kertas plano/*flip cart* untuk mengerjakan tugas.
- 4) Hasil kerja kelompok kemudian ditempel di dinding atau papan panjang yang ditempatkan secara berpenjar.
- 5) Masing-masing kelompok berputar mengamati hasil kerja dari kelompok lain yang telah di tempel di dinding atau papan panjang secara bergantian.
- 6) Pada kegiatan ini peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk bertanya kepada kelompok yang dikunjungi atas hasil kerja kelompoknya.
- 7) Setiap kelompok menunjuk salah satu anggota kelompoknya untuk menjelaskan setiap apa yang ditanyakan secara bergantian.
- 8) Hasil kerja kelompok yang telah ditempel di dinding atau papan panjang dibahas secara bersama-sama.
- 9) Setelah *gallery walk* selesai, peserta didik diajak untuk menyusun kesimpulan tentang apa yang telah mereka pelajari.
- 10) Evaluasi pembelajaran tentang penguasaan materi.

Pada penilaian penguasaan materi, guru memberikan soal untuk dikerjakan secara individu.

Dengan langkah-langkah tersebut diatas diharapkan dapat mengatasi kendala pembelajaran terutama kesulitan siswa dalam

menyerap materi. Menggunakan metode pembelajaran *gallery walk* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan rasa percaya diri peserta didik.

3. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut Rusman (2013: 254) pembelajaran tematik adalah salah satu metode dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif mengali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Metode pembelajaran tematik adalah metode pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

Menurut Kemdikbud dalam modul pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 (2013 : 187) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik terpadu yang sering juga disebut sebagai pembelajaran tematik terintegrasi (*intergrated thematic intruction*) aslinya dikonseptualisasikan pada tahun 1970-an. Pembelajaran ini awalnya dikembangkan untuk anak-anak berbakat dan bertalenta. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman maka perubahan kurikulum mulai berkembang dan berinovasi.

Berdasarkan penjelasan para ahli, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka. Untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Dapat juga dikatakan sebagai penggabungan dari beberapa mata pelajaran yang dirangkum menjadi satu tema.

b. Fungsi dan Tujuan

Menurut Kemendikbud dalam materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 (2013 :193) Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar, karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.

Tujuan pembelajaran tematik terpadu adalah:

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam satu tema yang sama
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pembelajaran lebih mendalam dan berkesan

- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik
- 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis, sekaligus mempelajari pelajaran yang lain
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas
- 7) Guru dapat menhemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dari dan atau pengayaan
- 8) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Menurut peneliti fungsi dan tujuan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar adalah memudahkan guru dalam kegiatan proses pembelajaran dalam menyampaikan materi karena sudah mencakup beberapa mata pelajaran yang ditemakan. Peserta didik juga dapat lebih fokus dan memberi kemudahan dalam memahami dan mendalami konsep materi. Proses pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik.

c. Ciri-ciri Pembelajaran Tematik

Ciri-ciri pembelajaran tematik terpadu menurut Rusman (2013: 258-259) adalah sebagai berikut :

- 1) Berpusat pada anak
- 2) Memberikan pengalaman langsung pada anak
- 3) Pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman dalam kegiatan)
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran (saling terkait antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya)
- 5) Bersifat luwes (keterpaduan berbagai mata pelajaran)
- 6) Hasil penilaian dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya)
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran tematik yang dijelaskan dalam kemendikbud melalui pembelajaran tematik, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik dan aktif. Karena pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

d. Manfaat Pembelajaran Tematik

Menurut Rusman (2013 :258), menyebutkan manfaat pembelajaran tematik sebagai berikut:

- 1) Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan.
- 2) Peserta didik dapat melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
- 3) Pembelajaran tidak terpecah-pecah karena peserta didik dilengkapi dengan pengalaman belajar yang lebih terpadu sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu juga.
- 4) Memberikan penerapan-penerapan dari dunia nyata, sehingga dapat mempertinggi kesempatan transfer belajar (*transfer of learning*).
- 5) Dengan adanya pemaduan antar pelajaran, maka penguasaan materi pembelajaran akan semakin baik dan meningkat.

Adanya pembelajaran tematik dapat membuat peserta didik melihat hubungan-hubungan yang bermakna dengan mata pelajaran yang satu dengan yang lain. Sehingga peserta didik akan mendapat pengertian melalui proses dan materi yang terpadu dalam pembelajaran.

Manfaat pembelajaran tematik menurut peneliti dalam proses pembelajarannya dapat menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Selain itu pembelajaran tematik juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik seperti peristiwa

yang ditemui dalam lingkungannya seperti bekerjasama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

4. Pendekatan Saintifik (*Scientific*)

a. Pengertian Pendekatan Saintifik

Menurut Kemendikbud dalam materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 (2013 : 200) dinyatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu menggunakan salah satu metode pembelajaran terpadu. Menurut Robin Forgarty (1991) yaitu metode jaring laba-laba (*Webbed metode*). Sedangkan proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik (*scientific*). Dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami, berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja tidak bergantung pada informasi searah dari guru.

Pendekatan saintifik menurut Sudarwan dalam modul pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013 : 200) menjelaskan bahwa pendekatan saintifik ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Selain itu Pendekatan saintifik atau *scientific* disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah.

Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik (*scientific*) merupakan pendekatan yang terdiri dari beberapa langkah seperti mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membuat jejaring atau mengkomunikasikan dan memberikan pembelajaran menjadi bermakna karena pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

b. Kriteria Pendekatan Saintifik

Kriteria pendekatan saintifik (*scientific*) dalam materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013 :200) dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng.
- 2) Penjelasan guru, respon peserta didik dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- 3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.

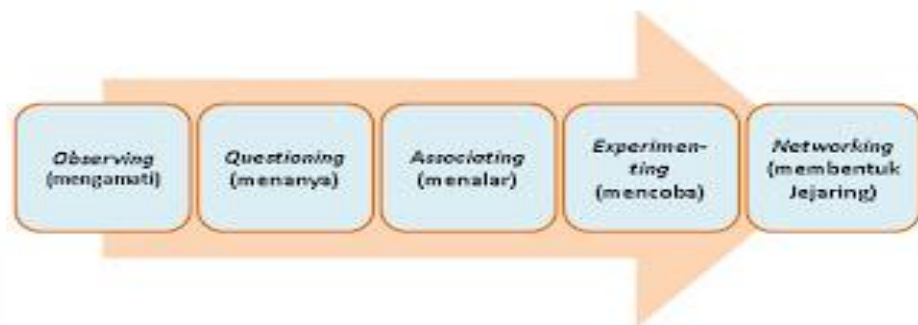
- 4) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- 5) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- 6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Dari ketujuh kriteria pendekatan saintifik, peneliti menemukan adanya proses pembelajaran yang berlangsung menekankan pada pentingnya kolaborasi dan kerjasama. Proses interaksi yang terjadi diantara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru sedapat mungkin menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif dengan tetap mengacu pada standar proses dan tidak terlepas dari kriteria pendekatan saintifik.

c. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik

Langkah-langkah pendekatan saintifik (*scientific*) dalam materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013:213) menjelaskan bahwa Pendekatan ilmiah atau *scientific*

dalam pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan dan mencipta.



Gambar: 2.1 Langkah-langkah Pendekatan Saintifik (*Scientific*)

(Kemendikbud, 2013 : 214)

1) Mengamati

Metode mengamati mengutamakan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini:

- Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi
- Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder
- Menentukan secara jelas cara observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar

- Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam dan alat-alat tulis lainnya.

2) Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didik belajar dengan baik. Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan yang dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya” melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Bentuk pertanyaan, misalnya: Apakah ciri-ciri kalimat efektif? Bentuk pernyataan, misalnya: sebutkan ciri-ciri kalimat efektif!

3) Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat

diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penakaran non ilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

4) Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau *otentik*, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran IPA, misalnya, peserta didik harus memahami konsep-konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Menurut kemendikbud dalam materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 (Kemendikbud,2013) menjelaskan tentang aktivitas pembelajaran yang nyata untuk pendekatan saintifik adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik

simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

5) Membuat jejaring atau menyajikan

Membuat jejaring dapat dilakukan dengan pembelajaran kolaboratif. Pada pembelajaran kolaboratif ini kewenangan guru, fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

Peneliti menyimpulkan Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah atau *scientific approach* dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau dalam situasi tertentu pendekatan ini tidak selalu tepat dapat diaplikasikan sesuai dengan prosedural yang ada. Akan tetapi harus tetap memperhatikan nilai-nilai kaidah ilmiah.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Saintifik

Kelebihan pendekatan saintifik menurut hasil wawancara guru kelas IVB SD Negeri 2 Tinggarjaya adalah pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak sekolah dasar. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik, sehingga dapat bertahan lebih lama. Dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik seperti kerjasama, percaya diri, dan toleransi, penilaian data lebih objektif, karena tidak boleh terpengaruh oleh nilai atau kepercayaan periset atau orang lain (harus *value free*).

Sedangkan untuk kekurangan dari pendekatan saintifik (*scientific*) adalah *setting* pembelajaran tidak natural (*artificial*), guru kesulitan untuk mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan perpindahan antar mata pelajaran masih jelas.

5. Tema Makanan Sehat dan Bergizi Subtema Manfaat Makanan Sehat dan Bergizi

Dalam Kurikulum 2013 pembelajaran dikemas dalam bentuk tema-tema atau tematik. Untuk tingkat Sekolah Dasar pembelajaran ini sudah mulai diterapkan di kelas I dan kelas IV. Tema merupakan wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada peserta didik

secara menyeluruh. Tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan yang utuh dan membuat pembelajaran lebih terpadu, bermakna, dan mudah dipahami.

Pemilihan tema telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang dimulai dari makanan yang dikonsumsi peserta didik dengan menyesuaikan muatan yang dikembangkan. Pada penelitian ini, peneliti memilih tema 9 yaitu makanan sehat dan bergizi, subtema manfaat makanan sehat dan bergizi.

B. Penelitian Relevan

Penelitian oleh Sri Widiarti dengan judul “Pembelajaran *Gallery Walk* Berpendekatan *Contextual Teaching Learning* Materi Sistem Pencernaan Di SMA” (Unnes.J.Biol.Educ. 2 (1) (2013)

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran *gallery walk* berpendekatan CTL berpengaruh positif terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan makanan di SMA Negeri 1 Gringsing.
2. Jumlah siswa yang sangat aktif dan aktif pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, yaitu $81,06\% > 58,91\%$ dan perolehan hasil belajar yang lebih tinggi pada kelas eksperimen yaitu $80,89 > 74,08$.

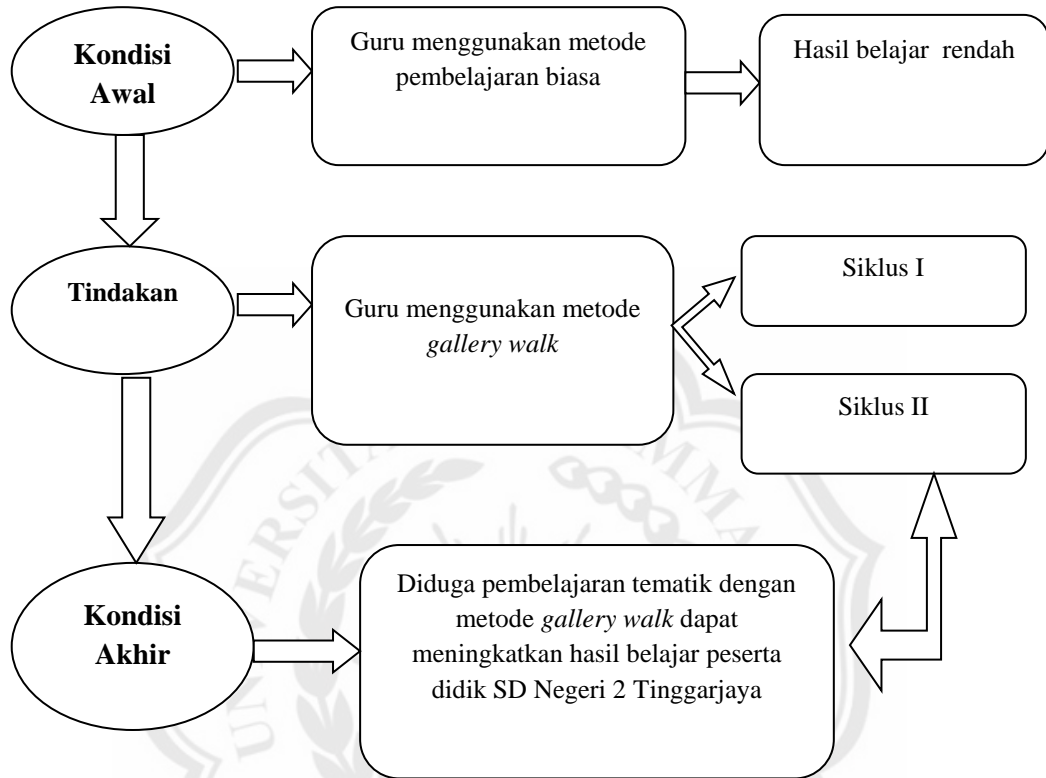
C. Kerangka Pikiran

Hasil belajar pembelajaran tematik yang masih rendah yang dapat dilihat dari nilai ulangan pada tema-tema sebelumnya peserta didik yang tuntas belum mencapai 80% dari jumlah peserta didik dengan nilai 70. Adanya indikasi yang menyebabkan rendahnya hasil belajar karena peserta didik merasa kesulitan untuk memahami materi yang banyak dan rendahnya rasa percaya diri peserta didik untuk menemukan pendapatnya didepan kelas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti menggunakan metode pembelajaran *gallery walk* pada subtema manfaat makanan sehat dan bergizi. *Gallery walk* atau galeri belajar adalah suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah peserta didik pelajari selama ini (Silberman, 2012: 274). Dengan digunakannya metode *gallery walk* diharapkan peserta didik dapat belajar secara ilmiah dari mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan. Metode *Gallery walk* yang diterapkan pada pembelajaran tematik, akan dapat mempermudah peserta didik dalam memahami makna dan mempermudah daya ingat, sehingga belajarnya dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan peserta didik, karena merupakan pengalaman yang menyenangkan dan hasil belajarnya meningkat.

Pembelajaran yang berkesan dan melibatkan peserta didik secara langsung dapat melatih peserta didik agar peserta didik memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam setiap pembelajaran untuk dapat mengemukakan pendapatnya. Tidak lagi merasa malu, atau takut salah menjadi tidak berani menjawab pertanyaan dari guru.

Kerangka berpikir penelitian ini dapat dijelaskan melalui skema kerangka

berpikir berikut ini :



Gambar 2.2 Skema Kerangka berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka pikir di atas maka penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut :

“Dengan penggunaan metode pembelajaran *Gallery walk* pada subtema manfaat makanan sehat dan bergizi, dapat meningkatkan hasil belajar pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik di kelas IV B SD Negeri 2 Tinggarjaya”.